

Sinkretisme budaya dan agama: Tradisi Selamatan dan Pagelaran Wayang Pesarean Gunung Kawi

Tasya Kartika Chandra, Nur Hadi*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

* Penulis korespondensi, Surel: nur.hadi.fis@um.ac.id

Paper received: 03-02-2021; revised: 15-02-2021; accepted: 28-02-2021

Abstract

One of the diversity that Indonesia has is in terms of local culture. This culture can be in the form of tangible and intangible culture. One of the intangible cultures is the tradition Selamatan by most of the Javanese Muslim community, one of which is in Wonosari Village, Malang. Selamatan is held to fulfill someone's nadzar or for the purpose of connecting humans and the god to ask for salvation in life and the next life. In addition to Selamatan, there is also a puppet tradition that is held to tell various kinds of stories according to the request of the respondent and for the purpose of ruwatan. The purpose of this study was to determine the syncretism of culture and religion in the tradition of Selamatan and wayang performances. Where syncretism can be seen in the food served, the scripts and mantras that are read, as well as the stories on the puppets that are delivered. The sample used was purposive sampling and data collection methods were observation and interviews. This study uses qualitative research methods and data processing uses Miles and Huberman's analysis.

Keywords: syncretism; Selamatan; Wayang; sacral; local wisdom.

Abstrak

Dalam keanekaragaman yang dimiliki Indonesia salah satunya yaitu dalam hal kebudayaan lokal. Kebudayaan ini dapat berupa budaya benda dan tak benda. Salah satu budaya tak benda adalah tradisi selamatan yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Islam suku Jawa, salah satunya di Desa Wonosari, Malang. Selamatan ini diadakan untuk memenuhi nadzar dari seseorang atau untuk tujuan penghubung antara manusia dengan sang pencipta untuk memohon keselamatan dalam hidup dan kehidupan selanjutnya. Selain selamatan juga ada tradisi pewayangan yang digelar untuk menceritakan berbagai macam cerita sesuai permintaan penanggap dan untuk tujuan ruwatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai sinkretisme budaya dan agama dalam tradisi selamatan dan pagelaran wayang. Dimana sinkretisme terlihat pada makanan yang disajikan, skrip dan mantra yang dibacakan, serta cerita pada pewayangan yang dibawakan. Sampel yang digunakan adalah purposive sampling dan metode pengumpulan data adalah observasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pengolahan data menggunakan analisis Miles dan Huberman.

Kata kunci: sinkretisme; Selamatan; Wayang; sakral; kearifan lokal.

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural dengan segala keanekaragaman didalamnya. Multikulturalisme dapat dipahami sebagai pengakuan tentang keanekaragaman dari masyarakat yang majemuk, heterogen dan plural. Suku terbesar yang ada di Indonesia adalah suku Jawa, dimana Jawa memiliki sejarah yang panjang dalam hal kebudayaan maupun agama. Jawa dikenal dengan kekayaan budaya lokal yang dapat dikatakan berbau dan mengalami penyesuaian dengan agama. Melihat dari perkembangan budayanya, budaya di Jawa

terbentuk seiring dengan masuknya kepercayaan mulai dari Animisme-Dinamisme, Hindu-Buddha, hingga masuknya Islam.

Saat ini, Indonesia sendiri merupakan negara dengan populasi agama Islam terbesar di dunia (Ali 2008:77-78). Dalam perkembangan dan persebaran tentunya Islam mengalami akulturasi dengan kebudayaan lokal sebagai jalan agar Islam dapat diterima oleh masyarakat luas. Dengan demikian, Geertz menegaskan bahwa Islam merupakan sekumpulan ritual, doktrin, dan ekspresi iman yang diperoleh dari pengintegrasian dan akomodasi dengan komponen non Islam terutama Animisme dan Hinduisme. Geertz juga menyatakan bahwa Islam yang hadir di Indonesia bukanlah membangun peradaban tetapi merebut peradaban (Sumbulah, 2012). Penyesuaian antara agama dan budaya ini dikenal dengan istilah sinkretisme yang kemudian menghasilkan karakteristik yang berbeda di tiap komunitas berbeda (Nadel, 1951:157).

Islam dalam penyebarannya melalui banyak cara, mulai dari perdagangan hingga berbagai bentuk kesenian. Wayang pada mulanya dicirikan dan memuat kisah dari zaman Hindu-Buddha contohnya kisah Mahabaratha dan Ramayana. Namun para wali mengislamkan Jawa menggunakan wayang sebagai media untuk menyebarkan agama Islam dalam bentuk dakwah karena bisa dikatakan wayang merupakan kesenian yang akrab dengan rakyat. Contoh sinkretisme disini terlihat pada pementasan wayang yang digelar di Pesarean Gunung Kawi. Pagelaran wayang ini merupakan gabungan antara budaya dari Hindu Buddha dan Islam yang terlihat melalui tokoh yang digunakan dan cerita yang dibawakan.

Sinkretisme ini muncul dimana agama Islam diinterpretasikan melalui adaptasi identitas kebudayaan Jawa (Ricklefs, 2006). Dengan adanya sinkretisme ini, berbagai komponen mengalami akulturasi sehingga menimbulkan keserasian. Sinkretisme juga dimaknai sebagai konsep yang digunakan untuk membahas hubungan sistematis antara berbagai unsur tradisi (Amin, 2000). Hubungan yang dimaksud dalam sinkretisme Islam dan budaya ini bukannya peleburan 2 komponen ini menjadi satu. Namun yang dimaksud adalah bahwa adanya unsur pencampuran gagasan, simbol, serta praktik yang kemudian mengalami penyesuaian menjadi suatu kekhasan tersendiri dalam sinkretis ini.

Selain pagelaran wayang, tradisi selamatan juga merupakan hasil sinkretis animisme, budaya lokal Jawa dan tentunya Islam itu sendiri. Selamatan merupakan ritual Jawa yang berisikan skrip - skrip Islam yang kemudian dikenal dan disepakati oleh orang-orang muslim (Woodward, 1988: 54-89). Tradisi selamatan ini merupakan suatu tradisi yang sudah berabad-abad dilakukan. Dengan demikian tradisi bukan sekedar perilaku mempertahankan dan membudayakan sejarah, tetapi sekaligus merupakan sebagai bekal bagi zaman kekinian dalam berbagai tingkatannya (Roibin, 2015).

Dalam penelitian berjudul "Dialektika Agama dan Budaya Dalam Tradisi Selamatan Pernikahan Adat Jawa di Ngajum, Malang" (Roibin, 2015) dipaparkan mengenai akulturasi antara agama dan budaya, dimana tidak dapat ditemukan mana yang lebih dominan diantara keduanya. Tradisi yang ada, dalam hal ini tradisi budaya Jawa memiliki pengaruh terhadap karakter asli agama itu sendiri. Tradisi selamatan pernikahan adat Jawa ini merupakan suatu yang diwariskan dan meregenerasi melalui berbagai zaman oleh Islam, non Islam, atau budaya lokal setempat. Animisme yang masih ada diinterpretasikan melalui tradisi selamatan pernikahan, dengan melakukan selamatan pernikahan diharapkan memperoleh kelancaran dan selamatan ini dilakukan merupakan bentuk hormat terhadap kiai setempat dengan

merapalkan doa-doa. Selamatan juga merupakan media untuk mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial dengan suatu cara untuk memperkecil ketidakpastian maupun konflik (Geertz, 1989: 13).

Tradisi Selamatan di Pesarean Gunung Kawi ini dapat dilaksanakan setiap hari sesuai permintaan pengunjung yang ingin membayarkan nadzar atau melakukan selamatan sebagai perantara kepada tuhan mengenai permintaan untuk kesehatan dan keselamatan bagi diri sendiri dan orang lain. Namun dalam 1 tahun sekali, terdapat hari wajib melakukan selamatan yaitu saat tanggal 1 dan 12 bulan Suro di Haul Eyang Djoego dan Eyang RM Imam Soedjono. Tradisi selamatan ini termasuk kedalam hal sakral, kebalikan dari profan. Yang sakral adalah hal yang tidak biasa, tidak dilupakan, dan dianggap penting. Sesuatu yang dianggap sakral meliputi kepercayaan dimana terdapat keteraturan, tempat berdiamnya para roh leluhur, kesatria, dan dewa (Muhammad, 2013: 271). Penciptaan perspektif sakral atau profan ini sendiri merupakan penciptaan dari masyarakat sendiri, misalnya sapi yang dianggap sakral oleh agama Hindu dianggap profan oleh orang awam. Dapat dikatakan bahwa sakral bukanlah objek berupa benda itu sendiri namun sikap dan perasaan manusianya yang memperkuat kesakralan benda tersebut (Muhammad, 2013: 2)

Melalui pemaparan diatas, peneliti tertarik meneliti mengenai topik sinkretisme budaya dan agama karena ingin mengetahui bagaimana makna filosofis yang tertuang dalam tradisi selamatan dan pagelaran wayang di Gunung Kawi, serta peneliti ingin mengetahui bentuk sinkretisme yang ada dalam kedua bentuk tradisi tersebut karena terdapat argumen bahwa Islam Jawa adalah “not really islam” karena agama diterapkan dalam bentuk lokal dalam berbagai simbol dimana praktik adat lebih menonjol daripada agama otentik itu sendiri (Newland 2000: 199-222).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan fokus berkaitan dengan bentuk Sinkretisme pada tradisi selamatan dan pegelaran wayang di Gunung Kawi. Fokus penelitian ini digunakan sebagai jalur dan pembatas supaya data yang diperoleh relevan. Penelitian ini dilakukan di Pesarean Gunung Kawi, tepatnya di Jl Ngajum, Sumbersari, Wonosari, Malang, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan karena fokus penelitian, dimana pada lokasi yang dipilih terdapat kesesuaian dengan topik utama yaitu sinkretisme agama dan budaya. Selain itu pesarean Gunung Kawi ini banyak dikunjungi oleh berbagai kalangan dan berbagai etnis masyarakat, pesarean Gunung Kawi ini juga menyimpan banyak keunikan. Salah satunya terdapat beberapa titik tempat yang merupakan tempat sembahyang umat Konghucu. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini tidak menekankan pada kuantitas namun pada ketepatan pemilihan informan (Sugiarto, 2015: 98). Sampel yang digunakan adalah purposive sampling dan sumber primer dari penelitian ini adalah Juru Kunci Ciamsi dan Juru Kunci ruang pewayangan Pesarean Gunung Kawi. Data sekunder berasal dari sumber tertulis yang merupakan hasil penelitian terdahulu dan buku yang menjelaskan dan menggambarkan mengenai penelitian terkait dengan topik yang diangkat peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Dalam melakukan penelitian terkait topik yang diambil, dilakukan pengamatan terhadap pengunjung sebagai subjek penelitian dimana aktivitas pelaku berlangsung secara alamiah (Moleong, 2016: 6). Peneliti memilih wawancara tidak berstruktur karena peneliti tidak mengetahui secara pasti jawaban yang akan diberikan informan dan dengan melakukan wawancara tidak berstruktur

diharapkan peneliti mendapat jawaban yang mendalam dari informan. Analisis data yang dilakukan menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman. Peneliti melakukan pengumpulan data, pengumpulan hasil deskripsi diperoleh melalui pernyataan informan yang dilakukan melalui wawancara. Selanjutnya dilakukan reduksi data yaitu dengan mengutip pernyataan yang sesuai dengan tujuan penelitian yang disampaikan oleh informan. Setelah informasi dirasa cukup, dilakukan penyusunan hasil penelitian dalam bentuk naratif dengan tujuan agar memudahkan pemahaman mengenai apa yang terjadi..

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pagelaran Wayang di Pesarean Gunung Kawi

Pagelaran Pewayangan yang ada di Gunung Kawi berasal dari kebiasaan Eyang Jugo yang merupakan tokoh masyarakat Gunung Kawi yang menyebarkan agama islam melalui media wayang kulit dan gending-gending Jawa. Pagelaran wayang di Gunung Kawi sendiri juga seperti selamatan yang dapat dilakukan setiap hari sesuai permintaan dari penanggap wayang. Pagelaran wayang ini biasanya diadakan karna rasa syukur, nadzar, atau ruwatan oleh penanggap.

Di Gunung Kawi sendiri jenis wayang yang digunakan adalah wayang purwo atau wayang kulit. Pagelaran yang dilakukan terdapat 2 macam wayangan yakni wayang biasa dan wayang ruwatan yang bersifat sakral yang berfungsi untuk “mbuwang sukerto” yang artinya membuang kesialan. Saat pelaksanaan pagelaran wayang ini menggunakan simbol berupa sesaji, dupa, menyan dan pelaksanaannya menurut Islam Jawa.

Isi dari pagelaran wayang yang ditampilkan pun beragam, mulai dari pesanan penanggap yang ingin menceritakan kehidupannya, menceritakan wahyu-wahyu yang turun, ataupun berisi macapat Malangan. Pada acara khusus pagelaran wayang ini dilakukan pada tanggal 12 dan tanggal 1 bulan Suro dalam rangka memperingati haul Eyang Djoego dan sebagai “tolak balak” memohon keselamatan pada sang pencipta.

3.2. Makna Filosofis Ritual Selamatan di Pesarean Gunung Kawi

Tradisi selamatan dapat dibilang seperti jantung dalam keagamaan di Jawa. Di setiap pusat keseluruhan sistem agama Jawa, pasti terdapat sebuah ritus yang formal, sederhana, dan jauh dari keramaian, ritus itu adalah ritus selamatan (Geertz, 1960: 11). Selamatan pada hakikatnya adalah ritual atau upacara makan yang terdiri atas sesajian, makanan simbolik, sambutan resmi, dan mantra-mantra/ do'a (Beatty, 2001: 35). Sementara itu, Selamatan merupakan ritual Jawa yang berisi skrip – skrip Islam yang kemudian dikenal dan disepakati oleh orang-orang muslim (Woodward,1988: 54-89). Dalam interaksi simbolik, sosialisasi dan interaksi memiliki peran utama (Blumer, 1969b: 8). Simbol yang muncul di masyarakat tersebar luas karena adanya mind, self, society. Simbol-simbol adalah objek sosial yang digunakan untuk menggambarkan atau menggantikan sesuatu (Charon,1998: 47)

Selamatan yang dilakukan di Pesarean Gunung Kawi ini, dilaksanakan tergantung dari permintaan pengunjung. Selamatan ini biasanya dilakukan untuk memenuhi nadzar seseorang apabila telah mencapai suatu pencapaian, memohon keselamatan, dan bersih desa (ruwatan). Keberadaan Eyang Djoego dan Eyang Soedjono dianggap sebagai perantara yang menghubungkan mereka dengan Tuhan, sebagai sesepuh dan sebagai orang yang dimuliakan

atau dihormati. Dalam pelaksanaan tradisi ini biasanya diawali oleh rapalan mantra atau doa-doa yang menyimbolkan bahwa masyarakat masih mempercayai adanya dunia gaib (Muchtaron, 2002: 56-57).

Makanan yang biasanya disajikan dalam ritual selamat sebagai simbol juga memiliki makna filosofis. Dalam selamat yang dilakukan di Gunung Kawi ini makanan utamanya adalah tumpeng. Tumpeng sendiri diartikan sebagai “yen metu kudu mepeng” yang memiliki arti jika keluar harus bersungguh-sungguh. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, pucuk teratas tumpeng melambangkan Gunung Semeru yang dipercaya sebagai pusat dunia dan tempat bersemayamnya para dewa. Sedangkan dalam ajaran Islam, pucuk teratas tumpeng adalah sebagai simbol dari Tuhan YME. Tumpeng disimbolkan sebagai makanan yang melambangkan syukur, pengharapan, perayaan, dan perlindungan. Inilah alasan mengapa tumpeng memiliki bentuk yang semakin tinggi semakin mengerucut sebagai simbol hubungan antara manusia dengan Tuhan YME berbentuk vertikal selain tumpeng, seluruh makanan yang terdapat dalam selamat pun memiliki makna filosofis masing-masing. Contoh selanjutnya adalah ayam ingkung yang wajib ada dalam ritual selamat di Gunung Kawi. Ingkung berasal dari kata jinakung dan manekung dalam Jawa kuno yang memiliki arti memanjatkan doa (sumber: kompas.com). Ayam sendiri disimbolkan sebagai manusia dan telur sebagai simbol kelahiran. Ayam ingkung ini disajikan dalam bentuk utuh sehingga seperti bentuk bersujud syukur.

3.3. Sinkretisme dalam Ritual Selamat di Pesarean Gunung Kawi

Sinkretisme ini berbeda dengan akulturasi, jika akulturasi menekankan pencampuran dua kebudayaan atau lebih tanpa menghilangkan budaya asli sinkretisme menekankan pada perpaduan antara beberapa agama atau beberapa aliran yang mengalami penyesuaian sehingga menimbulkan kekhasan tersendiri. Sinkretis dalam tradisi selamat ini terlihat melalui skrip-skrip yang dibacakan. Terdapat 2 pendapat mengenai tradisi selamat ini, pertama bahwa selamat merupakan tradisi agama asli Jawa klasik yang menekankan pada animisme dan yang kedua bahwa selamat ini adalah interpretasi ajaran agama Islam yang mengalami penyesuaian dengan tradisi lokal kejawen (Roibin, 2015: 39). Pembawaan wali sanga dalam menyebar agama Islam di tanah Jawa ini akulturatif dengan kebudayaan yang sudah mengakar di Jawa. Sehingga konstruksi yang terbentuk di masyarakat pun mengikuti dengan apa yang disampaikan, karena wali sendiri dianggap sebagai seorang dengan pedoman agama yang kuat.

Dalam penyampaiannya selamat ini menggunakan bahasa Jawa, Indonesia, dan Arab. Bahasa Jawa digunakan dengan alasan sebagai bentuk penghormatan kepada lawan tutur dan lokasi pelaksanaan ritual selamat di pulau Jawa dan juga adanya aliran Kejawen. Bahasa Indonesia digunakan pada bagian inti dengan alasan latar belakang bahasa dan budaya pelaku ritual yang beragam dan untuk menjembatani pelaku ritual yang tidak dapat menggunakan bahasa Jawa maupun pelaku ritual yang ingin menggunakan bahasa Indonesia. Bahasa Arab digunakan pada bagian penutup dengan alasan orang yang dimakamkan di pesarean tersebut beragama Islam dan karena adanya pengaruh agama Islam. Jadi selamat ini sebagai simbol adanya hubungan mengenai kebudayaan dan aliran Kejawen dengan Islam. Sinkretisme dalam selamat ini juga diperlihatkan melalui ornament yang dikenakan dalam pembaca doa yakni menggunakan songkok sebagai simbol agama Islam dan pembawaan sesaji dalam pelaksanaannya.

Alur dari pelaksanaan selamatan ini tidak langsung dilakukan selamatan, namun ritual ini dimulai dari ziarah makam, pelaksanaan kirab, dan pembakaran sangkala. Sangkala atau raksasa ini merupakan simbol dari keburukan, kejahatan, dan ketamakan dimana prosesi ini bermaksud untuk membuang keburukan selama satu tahun. Pesarean sendiri bukan hanya sekedar makam yang digunakan untuk ziarah saja. Namun lebih dari itu, pesarean Gunung Kawi merupakan ruang budaya dimana walaupun tradisi selamatan sendiri merupakan tradisi asli agama Islam Jawa yang kental dengan animisme selamatan untuk ruwatan ataupun untuk membayar nadzar dapat dilakukan oleh seluruh masyarakat dari agama apapun dan dari latar belakang apapun. Pesarean Gunung Kawi ini diyakini sebagai tempat yang dapat membawa keberkahan karena ruang sakral di tempat ini masih diyakini dan dilakukan oleh masyarakat sampai saat ini.

4. Simpulan

Pluralisme yang terdapat di Indonesia memang tidak dapat diragukan lagi. Salah satu bentuk keberagaman di Indonesia adalah keberagaman kebudayaannya baik benda maupun tak benda. Salah satu bentuk budaya ini berada di Desa Wonosari, Kab Malang yaitu selamatan dan pagelaran wayang yang diadakan setiap hari dan hari tertentu. Kebudayaan ini dilestarikan sebagai bentuk kearifan lokal oleh warga sekitar serta banyak pengunjung yang datang juga. Selamatan dan wayangan dapat dilakukan setiap hari tergantung pesanan penanggap namun pada hari khusus pagelaran wayang dan tradisi selamatan dilaksanakan pada 1 dan 12 bulan Suro untuk memperingati Haul Eyang Djoego dan Eyang RM Imam Soedjono yang dianggap sebagai tokoh penting masyarakat.

Tujuan dilakukan selamatan dan wayangan ini adalah untuk membayar nadzar maupun sebagai penghubung antara manusia dengan sang pencipta untuk memohon perlindungan, keselamatan, ataupun hal baik lainnya. Dalam prakteknya selamatan dan pagelaran wayang memiliki makna filosofis mulai dari makanan yang disajikan, ornamen yang digunakan, hingga rapalan mantra yang dibacakan. Sinkretisme yang muncul dalam tradisi ini merupakan sinkretis antara budaya lokal Jawa dan Islam yang kemudian mengalami penyesuaian dan menimbulkan suatu ciri khas tersendiri.

Daftar Rujukan

- 1934/1962. *Mind, Self, and Society: From The Stand Point of a Social Behaviorist*. Chicago: University of Chicago Press.
- Ali, M. (2011). Muslim Diversity: Islam and Local Tradition in Java and Sulawesi, Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 1 (1): 1-35.
- Amin, M. D. (Ed.). (2000). *Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Blumer, Herbert. (1969). "The Metodological Position of Symbolic Interactionism." Dalam H. Blumer, *Symbolic Interaction*. Englewood Cliffs, N.J: prentice hall: 1-60.
- Charon, J. M. (1998). *Symbolic Interactionism: An Introduction, an Interpretation, an Intergration*. N.J.: Prentice-Hall.
- Ed-Dally, M. Z. (2019). *Makanan Tumpeng dalam tradisi Bancakan: studi Gastronomi pada masyarakat Jawa Islam* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Geertz, Clifford. (1989). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terj. Aswab Mahasin. Jakarta: PT.Pustaka Jaya.
- Hernawan, W., Zakaria, T., & Rohmah, A. (2020). Sinkretisme Budaya Jawa dan Islam dalam Gamitan Seni Tradisional Janengan. *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, 4(3), 161-176. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v4i3.9444>

- Muchtarom, Zaini. (2002). Islam di Jawa dalam Perspektif Santri dan Abangan. Jakarta: Salemba Diniyah.
- Muhammad, N. (2013). Memahami konsep sakral dan profan dalam agama-agama. 15(2), 13.
- Nadel, SF. (1951). *The Foundations of Social Anthropology*. London: Cohen and West.
- Newland, Lynda. (2000). Under the Banner of Islam: Mobilising Religious Identities in West Java. *The Australian Journal of Anthropology* 11 (2): 199–222.
- Roibin, R. (2015). Dialektika agama dan budaya dalam tradisi selamatan pernikahan adat jawa di Ngajum, Malang. *El-Harakah (Terakreditasi)*, 15(1), 34. <https://doi.org/10.18860/el.v15i1.2671>.
- Eko, Sugiarto. (2015). *Penyusunan Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sumbulah, U. (2012). Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan ketaatan ekspresif. *El-Harakah (Terakreditasi)*. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2191>.
- Woodward, Mark R. (1989). *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Tucson: The University of Arizona Press.
- Yana Gabriella Wijaya, "Sejarah dan Makna Ayam Inggung, Makanan Sesaji dalam Adat Jawa", Kompas.com, 20 Agustus 2020, diakses melalui <https://www.kompas.com/food/read/2020/08/20/191100975/sejarah-dan-makna-ayam-ingkung-makanan-sesaji-dalam-adat-jawa?page=all>.